

## ANALISIS PERDEBATAN ASPEK KETUHANAN DALAM KAJIAN TEOLOGI ISLAM

Oleh

Muhammadong<sup>1)</sup>, Lukman<sup>2)</sup> & Nurmila<sup>3)</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri MakassarEmail: <sup>1</sup>[muhammadong74@yahoo.com](mailto:muhammadong74@yahoo.com), <sup>2</sup>[lukmanalipawellangi@gmail.com](mailto:lukmanalipawellangi@gmail.com) & <sup>3</sup>[nurmilab@unm.ac.id](mailto:nurmilab@unm.ac.id)**Abstract**

The divinity debate among theologians arose after the death of the Prophet Muhammad and took on his role in providing an understanding of Islam. The Mutakallimins argue that the form of God is perfection since the beginning. This argument was put forward in order to ward off the atheist's assumption that this nature exists by itself without any preconceived reasons. Theologians assume that God's actions are in accordance with his promise to give justice to his creatures. The existence of God's actions is based on his knowledge and iradat in the sense that God is free to carry out his actions without being limited by his creatures so that God's actions contain wisdom for his creatures.

**Keywords:** Debate, Aspects, Divinity, Theology & Islam.

**PENDAHULUAN**

Disiplin ilmu keislaman yang membahas tentang ketuhanan termuat dalam Ilmu Tauhid. Kata tauhid berasal dari Bahasa ‘Arab yakni *وحد يوحده*” Yang menjadi istilah teknis Ilmu Kalam yang diciptakan para *mutakallimin*. Kata tauhid merupakan faham ‘me-Maha-Esakan Tuhan. Perbincangan para mutakallimin mengenai ke-Esa-an Tuhan menghasilkan Ilmu Tauhid. (al-Barsany, Noer Iskandar, 2001:35)

Perbincangan mengenai pokok-pokok agama menimbulkan perdebatan dikalangan ulama. Masing-masing menggunakan argument yang berbeda satu sama lain dengan sudut pandang yang sangat beragam. Mereka menggunakan dalil-dalil naql yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Mereka juga mengadopsi pemikiran filsafat yang berasal dari Yunani dengan corak pemikiran yang bermacam-macam. (Creel, Richard E. 1991:142)

Sebenarnya, dialektika pemikiran yang berkembang di antara mereka merupakan upaya para mutakallim untuk lebih mengenal Tuhan dan memperkuat keyakinan beragama. Walaupun demikian, terkadang ada di antara mereka yang dianggap sangat melenceng

pemikirannya, karena ada pihak yang terlalu menggunakan metode berfikir yang sangat bebas dalam menginterpretasi berbagai ayat-ayat Alquran dan Hadis. Mereka menggunakan banyak jalan dalam berdebat sebagaimana ungkapan kata-kata pujangga yakni “ان الله طر \ نق بعدد الخلائق” artinya banyak sekali jalan untuk menetapkan adanya Allah yakni sebanyak nafas para makhluk.” Jelasnya, para mutakallim sudah menggunakan kemampuan daya nalar untuk membahas masalah-masalah ketuhanan. (Hawking, Stephen, 1993:67)

Para mutakallimin mengajukan berbagai argumen untuk membuktikan Allah itu wujud. Masing-masing mengemukakan pendapatnya dengan cara dan metodenya sendiri. Mu’tazillah dan Asy’ariyah mengemukakan bahwa *al-jauhar al-fard* adalah salah satu argumen tentang wujud Allah. *Al-jauhar al-fard* adalah teori atom. Atom adalah substansi tunggal atau substansi yang tidak dapat lagi di bagi yang biasa juga disebut *الجواهر الاحر*. Menurut filsafat Yunani asal kejadian alam adalah dari atom. Dalam sejarah, pemikiran ini membawa pengingkaran terhadap Tuhan, atau setidaknya tidak menyinggung tentang wujud Tuhan. Di kalangan filosof, teori ini masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa

atom itu qadim dan ada yang berpenapat sebaliknya. Karena itu, teori tom tidak tepat digunakan membangun argument akan eksistensi Wujud Allah swt.( al-Asy'ary, Abu al-Hasan Isma'il, 1998:70)

Obyek perdebatan para mutakallim meliputi berbagai aspek mengenai keberadaan Tuhan. Namun dalam makalah ini akan dibatasi dalam beberapa aspek saja yang akan dituangkan dalam rumusan masalah. Melalui makalah ini, penulis akan mencoba mengklarifikasi bahkan mengkritik pola bangunan argumen yang dipergunakan oleh mereka untuk mempertahankan pendapatnya. (al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad, 1963:190)

Kalangan mu'tazilah selalu menganggap bahwa Al-Qur'an yang dalam istilah teologi disebut kalam Allah bukan qadim atau kekal tetapi hadist dalam arti baru dan diciptakan oleh Allah Al-Nazzam menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalam adalah sabda tuhan kalam adalah suara yang tersusuh dari huruf-huruf dan dapat didengar. Suara bersifat baru tidak bersifat kekal dan adalah ciptaan tuhan inilah yang dimaksud kaum Mu'tazilah dengan Al-Qur'an diciptakan dan bukan kekal. Abu 'Ali Muhammad bin 'Abd Wahab al Jubba' kemudian menegaskan kalam adalah sabda tuhan yang tersusun dari huruf dan suara. (Nasution, Harun. 2008:85).

Golongan Asy'ariyah mengemukakan bahwa kalam Allah adalah sifat. Sebagai sifat maka kalam mesti kekal. Untuk mengatasi persoalan bahwa yang tersusun tidak bisa berlaku kekal, Golongan Asy'ariyah memberikan defenisi lain tentang sabda atau kalam. Sabda atau kalam menurut mereka adalah arti atau makna abstrak dan tidak tersusun. Sabda bukan tersusun dari huruf dan suara. Sabda yang tersusun disebut sabda hanya dalam arti kiasan. Sabda yang sebenarnya ialah apa yang terletak di balik yang tersusun itu. Sabda yang tersusun dari huruf dan kata-kata bukanlah sabda tuhan. (Madjid, Nurcholish. 1992:114).

Firman Allah swt dalam arti abstrak inilah yang dapat bersifat kekal dan dapat

menjadi sifat Tuhan. Dan yang dimaksud dengan Al-Qur'an bukanlah apa yang tersusun dari huruf-huruf, kata-kata, dan surat-surat, tetapi arti dan makna abstrak itu. Dalam arti inilah Al-Qur'an menjadi sabda Tuhan dan bersifat kekal. Dalam arti huruf, kata, ayat dan surah yang ditulis dan dibaca, Al-Qur'an bersifat baru serta diciptakan dan bukanlah sabda tuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an yang biasa dibaca oleh kaum muslimin pada setiap hari, bukanlah hakekat Al-Qur'an, karena realitas menunjukkan terdiri atas huruf, ayat, surah, dan sebagainya. (Abduh, Muhammad,1979:167)

Paham al-Maturidi menegaskan bahwa kalam adalah makna yang ada pada zat-Nya. Kalam Tuhan bukan makhluk dan hakekat kalam itu sendiri tidak dapat didengar kecuali secara *majazi*. Kalam tuhan adalah makna yang ada pada zat-Nya bukan berupa huruf-huruf atau kalimat bukan berupa suara dan tidak dapat didengar suaranya. Dengan demikian kalam tuhan bersifat qadim dan tidak diciptakan, kekal, azali, satu dan tak terbagi. (al-Asy'ary, al-Imam Abi al-Hasan Ali' ibn Isma'il,)

Perdebatan panjang mengenai kalam Allah swt mengundang para teolog mengemukakan bahwa ayat-ayat Tuhan disusun sesuai dengan hikmah yang dikehendaki Tuhan, dan karena itu susunan ayat Al-Qur'an pada mushaf bukanlah susunan yang sesuai dengan kronologis turunnya kepada nabi, pada akhirnya Jibril datang kepada Nabi dan membacakan susunan ayat-ayat Al-qur'an secara utuh yang jauh berbeda dengan urutan ayat yang diterimanya sepanjang 23 tahun masa kerasulan. Ini menjadi bukti bagi Al-Qur'an dalam arti kalam Tuhan yang diturunkan kepada manusia bersifat hadist bukan qadim.(Ibn Ahmad, Abd al-Jabbar, 1965)

Faham yang mengatakan bahwa mushaf Al-Qur'an yang ada di dunia bersifat hadist, baharu dan merupakan makhluk. Tetapi terdapat pandangan lain yang menganggap Al-Qur'an bersifat qadim dan azali. Kalam itu diturunkan kepada manusia berdasarkan kebijaksanaan Tuhan yang merupakan sifat

yang melekat dalam zat-Nya kemungkinan manusia dapat menerimanya disebabkan kalam itu sudah disesuaikan dengan kemampuan manusia atas rahmat-Nya. Seperti peralatan komunikasi yang dapat menterjemahkan bahasa asing ke bahasa lain untuk kepentingan memudahkan kalangan pendekar menyimak pembicaraan yang sedang berlangsung. (Kiswali, Tsuroya 2005:214)

Perbincangan mengenai perbuatan tuhan mengundang pembicaraan yang hangat di kalangan para teolog. Dalam menanggapi pembicaraan tersebut, Muhammad Abduh mengemukakan bahwa segala perbuatan Allah terbit dari Ilmu dan Iradat-Nya. Tiap-tiap sesuatu yang terbit dari ilmu dan iradat berpangkal pula kepada ikhtiar (Kebebasan). Tiap-tiap yang terbit dari ikhtiar tidak satupun yang *wajib* dilakukan oleh yang mempunyai ikhtiar. Oleh karena itu tidak satupun di antara perbuatan-perbuatan-Nya, yang wajib dilakukan oleh Zat-Nya. Maka segala perbuatan Allah seperti mencipta, memberi rezeki, menyuruh dan mencegah, mengazab dan memberi nikmat, adalah merupakan sesuatu yang tetap bagi Allah dengan kemungkinan yang khusus.... Menyatakan bahwa Allah wajib melakukan perbuatan-perbuatan-Nya berarti memberi beban kepada Allah. (Madkour, Ibrahim, 2004:56)

Perbuatan-perbuatan Allah tidak lepas dari hikmat-Nya. Ia lebih bijaksana dari segala yang bijaksana. Hikmat dari tiap-tiap perbuatan itu terletak dalam apa yang ditimbulkannya, yang dapat menjaga ketertiban ataupun menolak kerusakan baik yang khusus maupun yang umum. Perbuatan tuhan itu tidak percuma dan main-main. Perbuatan itu tidak akan lahir kecuali karena ada tujuannya.

Berdasarkan kajian tersebut, maka perlu dilakukan analisis terhadap konsep ketuhanan versus kalimat tauhid agar dapat menemukan penyamaan persepsi dalam kajian keislaman. Sekalipun ditemukan perbedaan pandangan dalam teologi keislaman akan tetapi tidak mengurangi eksistensi pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran Islam.

## METODE PENELITIAN

Dari segi jenis yang diteliti maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif yaitu menggambarkan aspek ketuhanan dalam pandangan para teolog. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena permasalahan yang diteliti merupakan pandangan dari beberapa teolog. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap obyek yang diteliti yang menyangkut persoalan ketuhanan sehingga dapat menemukan penyamaan pandangan dari beberapa teolog.

Tujuan dari penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif agar dapat menjelaskan secara mendalam terhadap pandangan-pandangan para teolog menyangkut masalah ketuhanan agar pandangan tersebut dapat diimplementasikan di kalangan masyarakat Muslim. Penelitian ini ditujukan agar dapat lebih memahami secara mendalam tentang aspek ketuhanan di kalangan para teolog, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dengan melihat pandangan para teolog yang berkaitan dengan aspek ketuhanan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Wujud Tuhan Di kalangan Teolog

Keyakinan bahwa Allah itu wujud merupakan salah satu masalah pokok dalam ilmu Kalam. Para mutakallim membahas masalah wujud Tuhan bukan karena meragukan keberadaan Tuhan. Pada dasarnya, mereka mengakui bahwa Tuhan itu wujud dengan segala kesempurnaan-Nya. "Mereka memperdebatkannya karena berkeinginan menangkis pandangan orang-orang *zindiq* yaitu orang atau golongan atheis yang mengingkari keberadaan Tuhan. Mereka bersikukuh menyatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, dan alam terjadi dengan sendirinya tanpa pencipta. Alam ini terjadi secara kebetulan. Mereka tergolong orang atheis seperti pandangan yang dikembangkan oleh Jean-Paul Sartre atau Marxist-Leninist, Sigmund Freud dan lain-lain. Mereka membantah keyakinan bahwa Tuhan

itu ada dengan menyatakan bahwa Tuhan sudah mati. Pandangan seperti ini sangatlah berbahaya karena dapat merusak keyakinan dalam beragama. (M. Said Syaikh, 1991:97).

Membahas wujud Allah dengan merujuk kepada nash al-Qur'an. Walaupun demikian Ibn Rusyd juga tidak mengabaikan argument rasional. Salah satu ayat yang menjadi dasar argument untuk membuktikan Wujud Tuhan adalah QS al-furqän/25:61:

تبارك الذي جعل في السماء بروجا وجعل فيها سراجا  
وقمرا منيرا

Artinya:

*Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya (QS al-Furqän/25:61)*

Ayat ini mendorong manusia untuk berfikir bahwa alam ini mempunyai pencipta yang memiliki eksistensi. Penggunaan akal disini adalah dengan mengamati fenomena alam semesta. Keberadaan alam dan keindahannya menunjukkan bahwa alam ini berkembang, dalam arti selalu berubah, maka alam adalah baru. Setiap yang barupasti diciptakan oleh sang pencipta. Pencipta tersebut haruslah azali dan Dia tidak memerukan pencipta. Dengan demikian ayat tidak bertentangan dengan kemampuan nalar manusia dalam membuktikan bahwa Allah wujud. (Martin, Michail, 2005:187)

Ibn Rusyd menyebut argument yang diambil dari Alquran dengan dalil *inayah* dan *ikhtira'*. Kata *inayah* mengandung beberapa pengertian, antara lain memelihara dan menjaga. Tuhan selalu memelihara dan menjaga makhluknya, termasuk manusia. Tanpa penjagaan dan pemeliharaan tuhan, manusia dan alam akan hancur. Hal ini menunjukkan bahwa alam dan isinya adalah *hudus* dan Allah wujud kekal abadi..

Dalil *ikhtira'* bermakna penciptaan. Maksudnya adalah penciptaan pertama. Dalil ini bermaksud agar manusia melakukan observasi terhadap ciptaan Allah mulai dari materi asal hingga masa kehancuran. Segala yang maujud ini mukhtara' (diciptakan), dan

setiap yang diikhtira'kan meempunyai mukhtari'(pencipta). Jalan berpikir ini menghasilkan konklusi “ Maudud ini mempunyai *fä'il Mukhtari'* (Pembuat yang menciptakan). Ibnu Rusyd, 1964:72.

Al-Nazzäm membangun argument baru yang memperbaiki pandangan aliran Mu'tazilah yang terdahulu mengenai *al-jauhar fardh*. Menurutnya bahwa atom mempunyai sifat gerak dan diam. Kelanjutan kedua sifat ini adalah berkumpul dan berpisah. Dengan bergerak dan berkumpulnya atom-atom maka terjadilah alam dan dengan berpisahannya atom dari atom lainnya terjadilah kehancuran alam.. Atom-atom ini tidak dapat bergerak dan memindahkan gerakan dengan sendirinya, tidak juga dapat diam dan memindahkan diam. Tuhanlah yang mengadakan gerakan dan diam dalam atom-atom

Pandangan al-Nazzäm juga sekaligus menafikkan pendapat Aristoteles bahwa Atom ini adalah substansi tunggal yang tidak dapat dibagi dan bersifat azali (*eternal*). Perkembangan ilmu pengetahuan ternyata kemudian membuktikan bahwa atom masih terbagi atas unsur elekton, proton dan neutron.<sup>20</sup> Walaupun sangat kecil, tetapi atom memiliki kekuatan sangat dahsyat yakni kekuatan pembentuk dan kekuatan penghancur. Dengan demikian atom memiliki kekuatan untuk bergerak dan berpindah yang membuktikan penciptaan alam berdasarkan teori Big Bang (dentuman besar).<sup>20</sup> Tetapi kekuatan itu tidak akan bergerak dan berpindah tanpa ada yang menggerakkan dan memindahkannya. Kekuatan utama itulah wujud yakni Allah swt. (Hanafi, A 1992:90)

Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan mempunyai kewajiban untuk berbuat baik dan terbaik untuk manusia yang diistilahkan dengan *al-shalah wa al-ashlah* seperti kewajiban Tuhan untuk menepati janji-janj-Nya, kewajiban Tuhan mengirim Rasul untuk

memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada manusia. Hal ini timbul karena konsep mu'tazilah mengenai keadilan Tuhan yang berjalan sejajar dengan paham adanya batas-batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Tuhan hanya akan memberi beban sesuai dengan kemampuan manusia. Beban itu bukan diluar kemampuan manusia yang diistilahkan dengan *taklif ma la yutaq*. Kalau itu terjadi maka bertentangan dengan paham berbuat baik dan terbaik dan prinsip keadilan yang dianut oleh mu'tazilah. (Hanafi, A 1992:114)

Asy'ary berpandangan tuhan memiliki kekuasaan mutlak. Tuhan dapat berbuat sekehendak hatinya terhadap makhluk-Nya dan tidak ada yang membatasinya. Artinya bahwa tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap makhluk-Nya. Tuhan tidak memiliki beban. Al Gazaly berpendapat bahwa Perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib, perbuatan itu sifatnya jaiz. Kaum Asy'ariyah percaya terhadap kekuasaan mutlak Tuhan. Al-Asy'ary sendiri menyatakan bahwa tuhan dapat meletakkan pada manusia beban yang tak dapat dipikul.

Al Maturidy menjelaskan bahwa tidak ada kewajiban-kewajiban bagi tuhan tetapi Bazdawi aliran Samarkand berpaham lain yakni memperi batasan kepada kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan dan menerima paham adanya kewajiban-kewajiban bagi tuhan sekurang-kurangnya kewajiban menepati janji dan pemberian reward dan pemberian hukuman (al-Asy'ary, Abu al-Hasan Isma'il, 1998:275)

## 2. Perbuatan Tuhan Dikalangan Teolog

Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan mempunyai kewajiban untuk berbuat baik dan terbaik untuk manusia yang diistilahkan dengan *al-shalah wa al-ashlah* seperti kewajiban Tuhan untuk menepati janji-janj-Nya, kewajiban Tuhan mengirim Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada manusia. Hal ini timbul karena konsep mu'tazilah mengenai keadilan Tuhan yang berjalan sejajar dengan paham adanya batas-batasan bagi kekuasaan dan

kehendak mutlak Tuhan. Baginya Tuhan hanya akan memberi beban sesuai dengan kemampuan manusia. Beban itu bukan diluar kemampuan manusia yang diistilahkan dengan *taklif ma la yutaq*. Kalau itu terjadi maka bertentangan dengan paham berbuat baik dan terbaik dan prinsip keadilan yang dianut oleh mu'tazilah. (Connoly, Peter, 2002:47)

Kelompok Asy'ary berpandangan tuhan memiliki kekuasaan mutlak. Tuhan dapat berbuat sekehendak hatinya terhadap makhluk-Nya dan tidak ada yang membatasinya. Artinya bahwa tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap makhluk-Nya. Tuhan tidak memiliki beban. Al Gazaly berpendapat bahwa Perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib, perbuatan itu sifatnya jaiz. Kaum Asy'ariyah percaya terhadap kekuasaan mutlak Tuhan. Al-Asy'ary sendiri menyatakan dalam al-Luma bahwa tuhan dapat meletakkan pada manusia beban yang tak dapat dipikul. (al-Asy'ary, Abu al-Hasan Isma'il, 1998:158)

Perbincangan mengenai perbuatan tuhan mengundang pembicaraan yang hangat di kalangan para teolog. Dalam menanggapi pembicaraan tersebut, Muhammad Abduh mengemukakan bahwa segala perbuatan Allah terbit dari Ilmu dan Iradat-Nya. Tiap-tiap sesuatu yang terbit dari ilmu dan iradat berpangkal pula kepada ikhtiar (Kebebasan). Tiap-tiap yang terbit dari ikhtiar tidak satupun yang *wajib* dilakukan oleh yang mempunyai ikhtiar. Oleh karena itu tidak satupun di antara perbuatan-perbuatan-Nya, yang wajib dilakukan oleh Zat-Nya. (Afrizal, M. 2006:19)

Dengan demikian, maka segala perbuatan Allah seperti mencipta, memberi rezeki, menyuruh dan mencegah, mengazab dan memberi nikmat, adalah merupakan sesuatu yang tetap bagi Allah dengan kemungkinan yang khusus dengan menyatakan bahwa Allah wajib melakukan perbuatan-perbuatan-Nya berarti memberi beban kepada Allah swt. Perbuatan-perbuatan Allah tidak lepas dari hikmat-Nya. Ia lebih bijaksana dari segala yang bijaksana. Hikmat dari tiap-tiap perbuatan itu terletak dalam apa yang ditimbulkannya, yang dapat menjaga ketertiban

ataupun menolak kerusakan baik yang khusus maupun yang umum. Perbuatan tuhan itu tidak percuma dan main-main. Perbuatan itu tidak akan lahir kecuali karena ada tujuannya. (Ash-Shiddiqy, Hasbi, 1983:67)

## PENUTUP

### Kesimpulan

Uraian mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah teologi sudah melibatkan berbagai pandangan dari para mutakallimin. Dari berbagai pandangan tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yakni Pada dasarnya seluruh aliran memiliki pandangan ketuhanan yang berkeinginan mensucikan dan mentauhidkan Allah sebagai tuhan yang maha Esa. Mereka tetap berpegang pada kesucian agama yang murni dengan memperhatikan etika keyakinan beragama. Walaupun demikian realitas menunjukkan adanya keragaman pemikiran yang memperkaya wawasan cakrawala berpikir.

Perbedaan pandangan terjadi karena adanya perbedaan titik total dan sudut pandang. Sebagian ulama mutakallimiin memiliki titik pandang yang berdasarkan pemikiran rasional dan sebagian lagi yang betitik pandang dari landasan ayat suci Al-Qur'an. Walaupun di antara mereka tetap menggunakan kedua dasar pijakan ini dalam membahas masalah ketauhidan, Cakupan bahasan mereka yang berkaitan dengan masalah ketauhidan menyangkut berbagai bidang yang luas yang semuanya berkaitan dengan keyakinan beragama. Mereka memperkuat argument dan alasan dengan menggunakan berbagai metode, cara dan alat bantu seperti filsafat dan penerapan kaedah Bahasa dengan pemahaman yang sangat dalam dan kritis.

### Saran

Kajian pemikiran yang berkembang dalam bidang teologi dapat memberikan inspirasi yang dapat diterapkan dalam interaksi antar manusia yang terkotak dalam berbagai golongan, Inspirasi tersebut merupakan rekomendasi yang dapat dikemukakan agar dapat mengembangkan saling pengertian antara

individu dan golongan untuk saling menghormati setiap pandangan yang berkembang selama memiliki dasar berpijak yang didasarkan kaedah berfikir yang rasional dan memiliki hujjah yang bersumber dari Al-Qur'an

Perbedaan pemahaman yang muncul diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi di antara para pemikir keislaman tanpa didasari prasangka yang dapat merusak hubungan silaturahmi dan kekerabatan ukhuwah Islamiyah bahkan hal ini dapat dikembangkan dalam menghormati keyakinan orang lain selama tidak merusak dan melanggar hak-hak perorangan dan kelompok. Menjamin setiap perkembangan pemikiran dengan lebih mendalami berbagai bidang kajian keislaman. Kajian-kajian ini lebih mengelaborasi setiap pandangan dengan menelaah secara jernih setiap pendapat dengan menggunakan metode berpikir saintifik yang siusitematis, berpola dan rasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abduh, 1979. Muhammad, *Risalah Tauhid*. terj. Firfaus A.N. cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang,
- [2] Afrizal, M. 2006. *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama Teologi Islam*, ed. Sayed Mahdi dan Ahmad Ta'yudin, Jakarta: Erlangga,
- [3] Ash-Shiddiqy, Hasbi, 1983. *Al Islam I*, Cet. VI; Jakarta:
- [4] al-Asy'ary, Abu al-Hasan Isma'il, 1998. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al Mushallin. (Prinsip-prinsip Dasar Aliran Theologi Islam)*, terj. Nasir Yusuf dan Karsidi Diningrat, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia,
- [5] al-Asy'ary, al-Imam Abi al-Hasan Ali' ibn Isma'il, *al Ibanah 'an Uslul al-Dayyanah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,
- [6] al-Barsany, Noer Iskandar, 2001. *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidi: Perbandingan dengan kalam*

- Mu'tazilah dan Al-Asy'ari*, cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- [7] al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad, 1963. *Kitab Ushul al-Din*, Kairo: Da>r al-Ihya' al-Kutub,
- [8] Connoly, Peter, 2002 "Pendekatan Psikologis" dalam *Approaches to the study of Religion (Aneka Pendekatan Studi Agama)*, terj. Imam Khoiri, cet. I; Yogyakarta: LKIS,
- [9] Creel, Richard E. 1991. *Religion and Religion: Toward a Faith of Your Own* 2<sup>nd</sup> ed: Englewood Cliffs, New Jersey:.
- [10] Hanafi, A 1992. *Pengantar Theology Islam*, Cet V; Jakarta : Pustaka Al-Husna,
- [11] Hawking, Stephen, 1993. *A Brief History of Time (Riwayat sang Kala: Dari Dentuman Besar hingga Lubang Hitam)*, terj, A. Hadyana Pujaatmaka, Cet. I; Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [12] Ibn Ahmad, Abd al-Jabbar, 1965. *Syarh al-Usul al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah al-Kubra'.
- [13] Ibnu Rusyd, 1964. *Manahij al-Adillah fi Aqaid al-Millah*, Kairo: Maktabah Anglo al-Mishiriyyah,
- [14] Kiswali, Tsuroya 2005. *Al-Juwaeni: Peletak dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga.
- [15] Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, cet. I; Jakarta: Paramadina.
- [16] Madkour, Ibrahim, 2004. *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tathbiquf (Aliran dan Teori Filsafat Islam)*, ter, Yudian Wahyudi Asmin, cet. III; Jakarta: Bumi Aksara,
- [17] Martin, Michail, 2005. Atheism, in *Encarta Reference Library Premium*.
- [18] M. Said Syaikh, 1991. *Kamus Filsafat Islam. Ed. I*, cet, I; Jakarta: Rajawali,
- [19] Nasution, Harun. 2008. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*. Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia.
- [20] Subi, Ahmad Mahmud, 1969. *Fi 'Ilmi al-Kalam, Iskandariyah*: Dar al-Kutub al-Jam'iyah.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN